

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH MENGGUNAKAN METODE CAMEL

Oleh :

Minadi Wijaya

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : minadiw@gmail.com

Shifa Ummu Zhaba

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : -

Krisnhoe Sukma Danuta

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : krisnhoesukma@unwiku.ac.id

Ginanjari Adi Nugraha

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Email : andjaradinugraha@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

The purpose of this study was to identify and analyze different levels of bank health in terms of each aspect of CAMEL at Regional Development Banks (BPD) before and during the Covid-19 Pandemic in Indonesia in 2018-2021. The research method used is a quantitative method. The data used is secondary data in the form of banking annual reports for 4 years of observation, from 2018 to 2021. The population of this study amounted to 27 banks, the entire population was sampled using the Total Sampling/Census technique. The analytical method used is descriptive statistical analysis and One- Way Anova test. The results show that there is no significant difference between BPD's Capital (CAR), Asset (NPL), Management (NPM), and Earning (ROA) between before and during the Covid- 19 Pandemic in Indonesia, while BPD Liquidity (LDR) has a significant difference between before and during the Covid-19 Pandemic in Indonesia. Efforts that need to be made by BPD are to increase the provision of capital adequacy, company profits and short-term liability capabilities so that the ratio value increases so that even in crisis conditions it can maintain the healthy of its bank in the healthy category or even increase, not decrease.

Keyword :

Bank Health; CAMEL

Method; and Covid-19

Pandemic

1. PENDAHULUAN

Dunia dikejutkan pada penutupan Tahun 2019 dengan munculnya Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Virus ini didapati perdana di Kota Wuhan (China) kemudian dalam beberapa bulan menyebar hampir ke seluruh negara, termasuk Indonesia. World

Health Organization (WHO) menyebut ini Masa Pandemi Covid-19 pada mula tahun 2020 yang menyebabkan terpuruknya perekonomian global saat ini dan banyak korban jiwa, selain itu juga mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi saat ini sangat membutuhkan peran perbankan karena bank merupakan lembaga

keuangan yang bertujuan untuk membantu mewujudkan pembangunan nasional dalam rangka memupuk pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional untuk kenaikan kesejahteraan rakyat. Hal ini membuat pemerintah perlu memperhatikan lembaga perbankan, maka dari itu pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan No.11/POJK.03/2020 perihal stimulus perekonomian nasional yaitu adanya relaksasi (penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok dan bunga, juga konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara) untuk nasabah yang merasakan langsung maupun tidak dari munculnya Covid-19 berkenaan dengan usaha dan pekerjaannya yang berlangsung selama-lamanya satu tahun. Pembangunan dan perekonomian secara makro pada kondisi saat ini sangat membutuhkan peranan pemerintah daerah agar dapat bergerak dengan cepat dan menentukan keputusan yang tepat. Pemerintah daerah sangat bergantung pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) karena kepemilikan sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Daerah untuk pengembangan daerah yang bersangkutan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perekonomian menurun, sehingga risiko gagal bayar kredit kepada bank semakin meningkat. Gagal Bayar yang berlangsung akan membuat modal dan pendapatan suatu bank menurun, maka kepercayaan dari masyarakat (nasabah) pun akan menurun dan kemudian aset pun akan berkurang (Devi, 2021). Imbasnya adalah pada tingkat kesehatan suatu bank. Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan beberapa cara yaitu metode CAMEL yang diatur dalam PBI No. 6/10/2004 serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, dan metode RGEC yang diatur dalam peraturan BI Nomor: 13/1/PBI/2011. Secara umum metode CAMEL dan RGEC tidak jauh berlainan. Terdapat indikator metode RGEC yang digunakan pada CAMEL antara lain indikator Capital yaitu rasio CAR, kemudian indikator Earning yaitu rasio ROA,

sedangkan Asset dan Liquidity dimasukkan ke dalam Risk Profile dengan rasio NPF dan LDR, dan indikator Management diganti dengan GCG (Good Corporate Governance). Metode CAMEL memperhatikan pencapaian dan pertumbuhan laba (Husein & Hasib, 2016), karena keadaan Pandemi Covid-19 saat ini maka fokus penelitian ini adalah pencapaian dan pertumbuhan laba sehingga metode ini dipilih. Metode ini dipilih sesuai dengan batasan penelitian. Metode ini digunakan dengan cara menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan melalui lima aspek yaitu Kecukupan Modal (Capital) dengan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aset (Asset Quality) dengan indikator Non Performing Loan (NPL), Manajemen (Management) dengan indikator Net Profit Margin (NPM), Laba (Earnings) dengan indikator Return On Asset (ROA) dan Likuiditas (Liquidity) dengan indikator Loan to Deposit Ratio (LDR).

Hasil penelitian Anita (2021) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 sebanyak 14 bank umum syariah menyandang predikat sehat, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widoatmodjo (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR, NPL, BOPO pada 43 perbankan sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan sebelum dan selama pandemi. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda yaitu Bank Pembangunan Daerah. Selain itu, Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbada) menyebutkan bahwa kinerja BPD lebih baik daripada perbankan lainnya di masa Pandemi Covid-19 dengan data tahun 2020 yaitu naiknya penyaluran kredit sebesar 5,15%, total aset BPD naik menjadi 765,89 triliun dari tahun sebelumnya yaitu 718,19 triliun, laba naik menjadi 12,07 triliun dari tahun sebelumnya yaitu 11,32 triliun, dan modal intinya pun naik menjadi 84,88 triliun

dari tahun sebelumnya yaitu 78,35 triliun. Kenaikan tersebut belum tentu merubah tingkat kesehatannya pada saat Pandemi Covid-19 dibanding sebelumnya karena masih terdapat aspek CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan lainnya seperti aset produktif, pendapatan, serta kredit yang diberikan kepada pihak lain. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis semua aspek yang ada dalam CAMEL agar dapat mengetahui secara keseluruhan tingkat kesehatan BPD pada sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL merupakan sinyal dalam mengambil keputusan para stakeholder atau pihak ketiga (nasabah) sebagai pemeroleh informasi supaya percaya untuk menitipkan dana mereka pada pihak bank (Jati, 2020).

Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat dimaksud sebagai kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara umum seperti kemampuan menghimpun dana yang berasal dari masyarakat maupun lembaga lainnya serta modal sendiri (Triandaru & Budisantoso, 2019).

Metode CAMEL

Menurut IBI (2014) CAMEL adalah ukuran yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilaksanakan oleh pengawas bank dan berfungsi untuk menemukan permasalahan beragam risiko yang dapat mengganggu kelancaran operasional bank. Penjelasan 5 aspek metode CAMEL yaitu sebagai berikut.

1. Capital (Modal)

Capital (Modal) menurut Al Haryono Jusup (2012) merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aset) perusahaan. Tingkat kesehatan bank dari aspek ini diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR diperoleh dengan membandingkan modal dan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR) dikali 100%. Rasio permodalan yang semakin tinggi berarti modal yang dimiliki oleh suatu bank bertambah banyak, sehingga semakin kuat bank menangani risiko dari setiap kredit yang dikeluarkan (Adawiyah & Suprihadi, 2017).

2. Asset (Aset)

Assets (Aktiva) menurut Al Haryono Jusup (2012) merupakan sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang dilaporkan dalam satuan uang. Tingkat kesehatan bank dari aspek ini diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL). Rasio NPL diperoleh dengan membandingkan kredit bermasalah dan total kredit dikali 100%. Rasio NPL yang semakin tinggi maka semakin rendah kualitas kredit suatu bank, sehingga kemungkinan bank dalam masalah semakin tinggi (Sudarmawanti & Pramono, 2017).

3. Management (Manajemen)

Manajemen merupakan kemampuan manajemen bank untuk mengetahui, memperkirakan, memeriksa, dan meninjau risiko-risiko yang muncul menggunakan kebijakan-kebijakan untuk mencapai sasaran (Karmila, 2016). Tingkat kesehatan Bank dari aspek ini diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM). Rasio NPM diperoleh dengan membandingkan laba bersih dan pendapatan operasional dikali 100%. Rasio NPM yang semakin tinggi berarti manajemen suatu bank semakin baik, sehingga kemungkinan bank dalam masalah semakin rendah (Siti, 2019).

4. Earning (Laba)

Earning (Laba) menurut Harahap (2009) merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Tingkat kesehatan Bank dari aspek ini diukur menggunakan Return On Asset (ROA). Rasio

ROA diperoleh dengan membandingkan Laba sebelum pajak dan total aktiva dikali 100%. Rasio ROA yang semakin tinggi berarti tingkat keuntungan yang diperoleh semakin besar, maka risiko bank dalam keadaan bermasalah semakin rendah (Nurhidayah & Purwitosari, 2020).

5. Liquidity (Likuiditas)

Liquidity (Likuiditas) menurut S. Munawir (2007) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Tingkat kesehatan Bank dari aspek ini diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dan dana yang diterima dikali 100%. LDR yang semakin tinggi berarti semakin rendah likuiditas suatu bank karena uang dari depositan yang akan ditarik kembali telah dipakai oleh bank untuk memberikan kredit (Nurhidayah & Purwitosari, 2020).

Bank Pembangunan Daerah

Menurut Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 modifikasi dari UU No. 7 Tahun 1992, perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lain demi meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Secara garis besar perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Menurut UU No. 13 Tahun 1962, Bank Pembangunan Daerah merupakan bank yang dibangun di Ibukota daerah-daerah yang bersangkutan untuk memberikan pembiayaan bagi pelaksanaan usaha-usaha pembangunan daerah perihal pembangunan nasional semesta berencana. Undang-undang tersebut juga menjelaskan fungsi BPD antara lain selaku pengembang perekonomian daerah,

mendorong pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, serta mengadakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana dan menyimpan kas daerah di samping menjalankan kegiatan bisnis perbankan.

Pandemi Covid-19

Saat ini Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) merupakan rumor kesehatan yang sangat mengkhawatirkan di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Berita tentang kemunculan virus ini pertama kali membuat dunia gempar, banyak negara-negara yang resah karena penyebaran virus tersebut, tetapi ada juga yang menghadapinya dengan tenang. Covid-19 muncul pertama kali di Wuhan (Provinsi Hubei) pada akhir Desember 2019 dan telah dikatakan sebagai pandemik oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada awal Maret 2020 dengan 128.343 kasus, 80.932 terjadi di Tiongkok (Sumadi, 2020).

Menurut J.P Morgan terdapat tiga risiko dalam industri perbankan pada masa pandemi covid- 19 diantaranya adalah penyaluran kredit, penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih. Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan membuat dan menentukan kebijakan stimulus perekonomian nasional dampak penyebaran Coronavirus Disease 2019. Kebijakannya yaitu peraturan No.11/POJK.03/2020 yang menjabarkan adanya relaksasi berupa penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok dan bunga, serta konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Relaksasi dari kebijakan ini dimaksudkan untuk debitur Non-UKM dan UKM, dengan masa berlaku hingga satu tahun. Kebijakan lainnya yaitu peraturan No.18/POJK.03/2020 mengenai langkah-langkah dalam menjaga stabilitas sistem keuangan untuk sektor perbankan antara lain melakukan dan menerima merger, konsolidasi, pengambilalihan atau akuisisi, dan atau integrasi (Mardhiyaturrositaningsih & Mahfudz, 2020).

Adanya krisis saat pandemi Covid-19 yang sangat besar ini maka kinerja industri perbankan Indonesia telah mengalami kemerosotan yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh gangguan atau peningkatan kredit bermasalah yang dialami oleh sektor riil atau dunia usaha dalam memenuhi kewajiban atau hutangnya kepada perbankan (Taruna, 2021). Hal ini menyebabkan Earning atau laba yang tidak stabil sehingga perbankan tidak sanggup membiayai operasional dan biaya bunganya kemudian dapat meningkatkan risiko bangkrut (risiko likuiditas) perbankan tersebut. Kredit bermasalah atau NPL perbankan juga menyebabkan permodalan atau CAR (Taruna, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Veronica Stephanie Sullivan dan Sawidji Widodoatmodjo (2021) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa rasio CAR, NPL, BOPO pada 43 perusahaan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada permodalan, kredit, pendapatan serta biayanya sehingga akan berpengaruh pada laba dan likuiditas bank yang bersangkutan.

Laporan Tahunan (*Annual Report*) periode 2018 sampai 2021 dari sampel yang telah ditentukan oleh peneliti dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL yang terdiri dari Capital dengan indikator CAR, Assets dengan indikator NPL, Management dengan indikator NPM, Earning dengan indikator ROA, dan Liquidity dengan indikator LDR. Data tersebut dianalisis menggunakan One-Way Anova atau Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaannya sehingga hasilnya dapat memberikan informasi dalam menentukan tingkat kepercayaan masyarakat serta bahan evaluasi mengenai pengelolaan bank yang bersangkutan selama periode tersebut.

Hipotesis

H1: Terdapat perbedaan Capital sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia pada BPD.

H2: Terdapat perbedaan Kualitas Asset sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia pada BPD.

H3: Terdapat perbedaan Management sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia pada BPD.

H4: Terdapat perbedaan Earning sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia pada BPD.

H5: Terdapat perbedaan Liquidity sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia pada BPD.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia yang termasuk dalam Asbanda (Asosiasi Bank Pembangunan Daerah). Sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik Sampling Total atau Sensus, sehingga semua populasinya dijadikan sampel yaitu sejumlah 27 BPD di Indonesia yang termasuk dalam Asbanda. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi yang dilakukan dengan pengumpulan laporan keuangan tahunan BPD periode 2018-2021, dan data pendukung diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah dan literatur pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi masing-masing BPD periode 2018-2021 yang bersangkutan serta referensi-referensi yang diperoleh dari sumber lain. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji beda parametrik One-Way Anova.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

1. Capital (Modal)

Analisis statistik deskriptif dari Analisis Statistik Deskriptif dari data CAR menunjukkan bahwa secara umum kecukupan modal BPD di Indonesia pada periode 2018-2021 berpredikat sangat sehat ($CAR \geq 12\%$) dengan rata-rata CAR sebelum Pandemi Covid-19 yaitu periode 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 22,226% dan 21,737%, kemudian saat Pandemi Covid-19 yaitu periode 2020 dan 2021 masing-masing sebesar 23,515% dan 24,376%.

2. Asset (Aset)

Analisis Statistik Deskriptif dari data Rasio NPL menunjukkan bahwa secara umum aset BPD di Indonesia pada periode 2018-2021 berpredikat sehat ($2\% \leq NPL < 5\%$) dengan rata-rata Rasio NPL sebelum Pandemi Covid-19 yaitu periode 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 2,52% dan 2,39%, kemudian saat Pandemi Covid-19 yaitu periode 2020-2021 masing-masing sebesar 3,07% dan 2,63%.

3. Management (Manajemen)

Analisis Statistik Deskriptif dari data Rasio NPM menunjukkan bahwa secara umum manajemen BPD di Indonesia pada periode 2018-2021 berpredikat cukup sehat ($66\% \leq NPM < 81\%$) dengan rata-rata rasio NPM sebelum Pandemi Covid-19 yaitu periode 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 67,759% dan 68,022%, kemudian saat Pandemi Covid-19 yaitu periode 2020-2021 masing-masing sebesar 69,127% dan 68,239%.

4. Earning (Laba)

Analisis Statistik Deskriptif dari data Rasio ROA menunjukkan bahwa secara umum laba BPD di Indonesia pada periode 2018-2021 berpredikat sangat sehat ($ROA > 1,5\%$) dengan rata-rata rasio ROA sebelum Pandemi Covid-19 yaitu periode 2018 dan 2019 masing-masing adalah 2,33% dan 2,17%, kemudian saat Pandemi Covid-19 yaitu periode 2020 dan 2021 masing-masing adalah 2,04% dan 1,98%.

5. Liquidity (Likuiditas)

Analisis Statistik Deskriptif dari data LDR menunjukkan bahwa secara umum likuiditas BPD di Indonesia sebelum Pandemi Covid-19 berpredikat cukup sehat ($85\% < LDR \leq 100\%$) dengan rata-rata rasio LDR

periode 2018 dan 2019 masing-masing adalah 91,92% dan 88,71%, kemudian saat Pandemi Covid-19 pada periode 2019 berpredikat cukup sehat yaitu 88,63% dan periode 2021 berpredikat sehat ($75\% < LDR \leq 85\%$) yaitu 79,13%.

Uji Hipotesis

Penentuan uji beda penelitian harus memenuhi prasyarat uji dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat dari data CAR, NPL, NPM, ROA, dan LDR menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan variannya sama (homogen). Data yang normal dan homogen memenuhi syarat untuk menggunakan uji One-Way Anova, sehingga penelitian ini menggunakan Uji One-Way ANOVA.

Tabel 1. Hasil Uji One-way ANOVA

Rasio	F	Sig.
CAR	1,823	0,148
NPL	0,199	0,897
NPM	1,618	0,190
ROA	0,839	0,475
LDR	4,385	0,006

Sumber: Data diolah dengan menggunakan SPSS 26

Output Uji One-Way Anova di atas menunjukkan bahwa H1, H2, H3, dan H4 ditolak dibuktikan dengan nilai signifikansi data lebih besar dari 0,05 dan nilai Fhitung < Ftabel yang berarti BPD di Indonesia tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada aspek modal, aset, manajemen, dan laba. Sedangkan untuk H5 diterima dibuktikan dengan nilai signifikansi data lebih kecil dari 0,05 dan nilai Fhitung > Ftabel yang berarti BPD di Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19 pada aspek likuiditas.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek modal, aset, manajemen, dan laba BPD tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19. Hal ini dapat dikarenakan selain memperoleh modal dari nasabah BPD juga mendapatkan setoran modal dari Pemerintah Daerah (pemegang saham), sehingga permodalannya tetap stabil. Selain itu juga karena berlakunya Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor

11/POJK.03/2020 mengenai relaksasi berupa penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok dan bunga, serta konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Peraturan ini sangat membantu pihak bank sehingga risiko kredit bermasalah dan pendapatan bunga yang diperoleh cenderung stabil saat Pandemi

Covid-19. Peraturan ini juga membuat modal bank meningkat karena konversi dari kredit, sehingga pemberian pinjaman meningkat dan bank dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga. Hal ini menyebabkan aspek likuiditas BPD terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan saat Pandemi Covid-19.

5. KESIMPULAN

1. Aspek modal yang diukur menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) pada BPD sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan output Uji One-Way Anova diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,148.
2. Aspek aset yang diukur menggunakan Non Performing Loan (NPL) pada BPD sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan output Uji One-Way Anova diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,897.
3. Aspek manajemen yang diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM) pada BPD sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan output Uji One-Way Anova diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,190.
4. Aspek laba yang diukur menggunakan Return On Asset (ROA) pada BPD sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan output Uji One-Way Anova diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,475.
5. Aspek likuiditas yang diukur menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada BPD sebelum dan saat Pandemi Covid-19 di Indonesia terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini

dibuktikan dengan output Uji One-Way Anova diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,006.

6. REFERENSI

- Adawiyah, A.Z., & Suprihadi, H. (2017). Pengaruh Modal, Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 6(1), 1-15.
- Anita. (2021). Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 22(1), 5777.
- Asosiasi Bank Pembangunan Daerah. BPD di Indonesia.
<http://asbanda.co.id/anggota/?page=3>
#, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 11.37 WIB.
- Bank Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Nomor 6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Harahap, S.S. (2009). *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jati, I.R.K. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Empiris Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk 2015-2019)*. Skripsi dipublikasikan.
- Jusup, Al Haryono. (2012). *Dasar-dasar Akuntansi Jilid 1 (Edisi 7)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- K, Siti. (2019). *Pengaruh Permodalan, Kualitas Aset, Net Profit Margin, Rentabilitas, Likuiditas, dan Risk Profile Terhadap Kinerja Keuangan Bank*. Skripsi dipublikasikan.
- Karmila. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS pada Bank BUMN periode 2009-2014*. Skripsi dipublikasikan.
- Kuncara, T. (2020). *Prediksi Ekonomi Indonesia Pasca Covid-19*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Mardhiyatturrositaningsih., & Mahfudz, M. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif*. POINT Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2(1), 1-10.
- Nurhidayah., & Purwitosari, Y, 2020. (2020). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba*. Jurnal Ilmu Manajemen, 5(1), 68-80.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *POJK Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *POJK Nomor 18/POJK.03/2020 Tentang Perintah Tertulis untuk Penanganan Permasalahan Bank*.
- Sudarmawanti, E., & Pramono J (2017). *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA*. Jurnal Among Makarti, 10(19), 1-18.
- Sullivan, V., & Widodoatmodjo, S. 2021. *Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid – 19)*. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, 3(1), 257-266.
- Sumadi. (2020). *Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah*. Jurnal Hukum ekonomi Syariah, 3(2), 145-162.
- Taruna, H. (2021). *Tantangan Penyaluran Kredit, NPL, dan CAR Perbankan Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Akrab Juara, 6(3), 175192.
- Triandaru, S., & Budisantoso, T. (2019). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi 5)*. Salemba Empat.